

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menakut-nakuti, mengucilkan, menghasut, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong dan memukul. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ini tidak hanya menjadi korban, tetapi bagi anak yang menonton tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya maupun yang dilakukan oleh guru dilingkungan sekolahnya dan keluarga dapat berpotensi menjadi pelaku *bullying* (Wiyani, 2012).

*Bullying* merupakan fenomena terbesar diseluruh dunia. Prevelensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50 % di beberapa negara Asia, Eropa, dan Amerika (Soedjatmiko dkk, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh *National Assocation of School Psychological* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 anak bolos sekolah setiap hari karena takut di *bully* (Sari, 2010).

Laporan terbaru dari UNICEF (2011) menyebutkan, setengah dari remaja didunia mengalami kekerasan di sekolah. Sebanyak setengah siswa berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja didunia pernah mengalami

kekerasan berupa perkelahian fisik serta perundungan atau *bullying* dari teman sebaya disekolah. Secara global, laporan UNICEF menemukan 720 juta anak usia sekolah tinggal di negara yang tidak melindungi mereka dari hukuman fisik di institusi pendidikan.

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center For Research On Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan terkait kekerasan anak disekolah. Ditingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa disekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan disekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang dilakukan di 5 negara Asia yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa, guru, orangtua, kepala sekolah dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Di Indonesia, menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; kasus tawuran sebanyak 54 kasus atau 33,6%, kasus *bullying* sebanyak 77 kasus atau 47,9%, dan kasus kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013; Aisiyai, 2015).

Menurut menteri sosial RI menyebutkan pada salah satu survei *International Center For Research On Women (ICRW)* yang ditemukan menyebut, pada anak berusia 12-17 tahun 84% mengalami kasus *bullying*. Kebanyakan kasus *bullying* yang ditemukan adalah *cyber bullying* (detiknew. 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan semasa siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.

Diketahui penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMK Y Tangerang bahwa dari 73 sampel penelitian terdapat 39,7% yang memiliki sikap positif, 30,1% yang memiliki sikap negatif serta 30,1% yang termasuk dalam kategori inkonsistensi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap kelas X ini cenderung positif atau cenderung lebih setuju dengan *bullying* (Trevi dkk, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Lismayanti yang dilakukan di Yogyakarta pada 10 siswa mengaku sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengejek sebesar 60%, memanggil dengan julukan tertentu sebesar 40%, memukul atau menjitak sebesar 30%, mengancam sebesar 30%, mengejek melalui media sosial sebesar 40%,

dan menyebarkan gosip sebesar 50%. Dari hasil wawancara, mereka menganggap bahwa hal tersebut hanya bentuk candaan atau tidak serius dan tidak mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk dari perilaku *bullying*. Pada tahun 2012 dilaksanakan survei di 9 provinsi, meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, DIY, Lampung, Jambi, Sumbar, dan Kaltim. Dari 2.132 responden, sebanyak 74,8% responden pernah memperoleh *bullying* dari teman sekelas dan 56,3% responden pernah memperoleh *bullying* dari teman lain kelas (Lismayanti 2016, dalam Ningsih 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying*, faktor yang pertama yaitu faktor harga diri sebanyak 12,18% (Serafika, 2015), faktor yang kedua adalah keluarga yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam perilaku *bullying* sebesar 61% dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa pola asuh sebanyak 10,6% yang diterapkan dalam keluarga merupakan salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* (Temon, 2014), faktor yang ketiga adalah iklim sekolah sebanyak 21% . Faktor yang ke empat adalah teman sebaya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh fithria bahwa kategori skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi 35% dan sangat tinggi 36,9%. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pada siswa 188, sebagian besar 71,8% subjek penelitian mengaku memiliki gank atau teman akrab disekolah (Temon, 2014). Dan faktor ke lima yang mempengaruhi

*bullying* adalah media. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, didapat bahwa 56,9 % anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata sebanyak (43%). Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam media lain.

Menurut Yuliani (2017) dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut kesekolah, menarik diri dari pergaulan serta dapat mempengaruhi prestasi dan konsentrasi belajar korban. Selain itu, salah satu bentuk dampak dari *bullying* adalah melakukan *bullying* terhadap orang lain (Sejiwa, 2008).

Kepedulian terhadap kejadian *bullying* sangat tergantung pada pengetahuan dan sikap, perilaku, dan faktor-faktor lain yang terkait. Sekolah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual (Notoadmodjo, 2010). Hasil penelitian Intervensi pencegahan *bullying* menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok (Felinda & totok 2016 ).

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu program sekolah yang mendukung kesehatan siswa baik dari segi fisik maupun

psikologis, salah satu program yang sudah ada di sekolah yaitu usaha kesehatan sekolah (Efendi 1998 dalam Hidayati 2013) selama ini pelayanan yang diberikan dalam program UKS masih mencakup masalah psikologis siswa dan masih belum mencakup masalah kesehatan. Oleh karena itu diperlukan suatu program untuk membantu menangani masalah kesehatan mental siswa yang dinamakan Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah yang merupakan suatu bentuk layanan kesehatan jiwa bagi anak usia sekolah (Nawabakti, 2013 dalam Septikasari 2017). Program Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait perilaku agresif : *bullying*, penyalahgunaan stress dan manajemen stress. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Heppi, 2018). Hasil sebelum dilakukan Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah menunjukkan rata-rata kesehatan jiwa adalah 58.3478 dan sesudah Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah didapatkan rata-rata kesehatan jiwa adalah 65.1087 hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesehatan jiwa remaja setelah dilakukan Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah sebesar 6,7609.

Hasil pre survey yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Gadingrejo pada kelas X, yaitu kelas X IPA 1 dan X IPS 1 sebanyak 80% dari 60 siswa banyak yang masih belum mengetahui tentang *bullying* dan sikap *bullying*. Menurut guru BK di SMA setiap tahunnya ada siswi yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, pemalu serta menjadi penurunan semangat belajar serta merasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan stress yang dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap

siswa terhadap *bullying*. Bahkan menurut penejelasan guru BK pada tahun 2018 terdapat kasus dimana seorang siswa tidak memiliki teman dikarenakan siswa tersebut dianggap tidak sama dengan teman-temannya yang lain, hal ini termasuk dalam pengucilan yang dikategorikan sebagai *bullying* mental sehingga siswa tersebut lebih sering menyendiri bahkan jarang untuk berangkat sekolah. Peran guru BK yang selama ini dilakukan adalah melakukan upaya pengentasan pada siswa yang melakukan *bullying* jika ditemui siswa yang datang kepada guru BK melaporkan *bullying* yang dialaminya serta melaksanakan bimbingan dan konseling meskiun belum sepenuhnya terselenggara.

Oleh sebab itu salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut disekolah dapat melalui upaya usaha kesehatan jiwa sekolah, Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah menitik beratkan pada upaya promotif dan preventif didukung oleh upaya kuratif dan rehabilitas yang berkualitas. Hal ini yang membuat pihak sekolah merasa perlu dilakukan studi lanjut mengenai Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah dengan pengetahuan dan sikap siswanya tentang pencegahan *bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Program Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* Di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah peneliti yaitu “Apakah ada pengaruh program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap pengetahuan dan sikap siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap pengetahuan dan sikap siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan siswa sebelum diberikan program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap kejadian *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap siswa sebelum diberikan program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap kejadian *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan siswa setelah diberikan program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap kejadian *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019.

- e. Diketahui distribusi frekuensi sikap siswa setelah diberikan program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap kejadian *bullying* di SMA Muhammadiyah Gadingrejo Tahun 2019.
- f. Diketahui pengaruh program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan intervensi.
- g. Diketahui pengaruh program usaha kesehatan jiwa sekolah terhadap sikap siswa sebelum dan setelah diberikan intervensi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai penelitian dapat menambah wawasan bagi penulis dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana keperawatan

2. Bagi objek peneliti

Sebagai masukan informasi bagi pihak sekolah tentang kejadian *bullying* sehingga pihak sekolah dapat mencari solusi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Bagi instansi pendidikan

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan mata kuliah ataupun untuk penelitian lanjut yang bisa dijadikan referensi.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penyempurnaan bahan penelitian selanjutnya, menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang *bullying* di sekolah.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini yaitu Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment pre-post test design one group* untuk mengetahui pengaruh intervensi Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah, Uji statistik yang digunakan adalah *uji wilcoxon* dimana pengujian ini lakukan untuk membandingkan dua kelompok data yang saling berhubungan dengan subjek penelitiannya yaitu siswa-siswi di SMA Muhammadiyah Gadingrejo dengan jumlah siswa 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dan objek penelitiannya yaitu Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah, pengetahuan siswa, dan sikap siswa, yang bertempat di SMA Muhammadiyah Gadingrejo kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu, yang telah dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 16 Februari 2019